

Pendampingan Literasi Riset Sosial bagi Mahasiswa Baru Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin

Nurul Fadhillah S¹, Nurjayanti², Dewi Fatmarani Suriyanto³, Sri Riski Wulandari⁴, Rahmat Kurniawan⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: nurul.fadhillah@unm.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 16 April 2026

Disetujui : 28 April 2026

DOI: 10.37253/madani.v4i3.12121

Kata Kunci:

Literasi Riset Sosial, Active Learning, Partisipasi Mahasiswa, Workshop Interaktif, Budaya Akademik.

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkenalkan literasi riset sosial kepada mahasiswa baru Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin melalui *workshop* dan presentasi interaktif. Latar belakang pengabdian ini didasarkan pada kebutuhan untuk membangun kesiapan berpikir kritis, kemampuan membaca data, dan keberanian mengajukan pertanyaan penelitian sejak tahap awal studi. Metode yang digunakan adalah *workshop* partisipatif yang melibatkan ceramah interaktif, presentasi PowerPoint, diskusi terbuka, dan sesi tanya jawab, dengan partisipasi aktif mahasiswa dan koordinasi dengan pengurus Korps Mahasiswa. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan keterlibatan mahasiswa, pemahaman awal terhadap konsep riset sosial, serta kemampuan mereka untuk menghubungkan teori dengan praktik nyata. Pengabdian ini juga berhasil menumbuhkan kesadaran reflektif dan partisipatif, membuka ruang dialog, dan membangun fondasi budaya akademik berbasis bukti yang lebih kokoh. Kegiatan ini menjadi intervensi awal yang efektif untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi proses penelitian lebih lanjut dan membentuk sikap akademik yang proaktif.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: April 16th, 2026

Accepted: April 28th, 2026

DOI: 10.37253/madani.v4i3.12121

Keywords:

Social Research Literacy, Active Learning, Student Participation, Interactive Workshop, Academic Culture.

ABSTRACT

This community service initiative aims to introduce social research literacy to first-year students of the Communication Science Study Program at Hasanuddin University through workshops and interactive presentations. The program is underpinned by the urgent need to cultivate critical thinking skills, data literacy, and the academic courage to formulate research inquiries from the earliest stages of undergraduate study. The methodology employed a participatory workshop approach, incorporating interactive lectures, PowerPoint presentations, open discussions, and Q&A sessions, facilitated by active student participation and coordination with the Communication Student Corps (Korps Mahasiswa Ilmu Komunikasi). The results indicate a significant increase in student engagement, an enhanced foundational understanding of social research concepts, and an improved ability to bridge theoretical frameworks with empirical practice. Furthermore, the program successfully fostered reflective and participatory awareness, created a space for academic dialogue, and established a more robust evidence-

based academic culture. This activity serves as an effective initial intervention to prepare students for advanced research processes and to cultivate a proactive academic disposition.

1. Pendahuluan

Kemampuan membaca, merumuskan, dan menguji persoalan sosial secara sistematis merupakan prasyarat penting bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, terutama ketika mereka baru memasuki lingkungan akademik yang menuntut ketelitian berpikir sejak awal studi. Literatur terbaru tentang pengajaran metode riset sosial menegaskan bahwa pembelajaran metodologi tidak dapat diserahkan pada pola ceramah biasa, karena tradisi pedagogis untuk mata kuliah ini masih sering tertinggal dibandingkan kebutuhan praksis di kelas. Nind and Katramadou (2023) misalnya dalam riset yang mereka lakukan melihat bahwa metode sosial di pendidikan tinggi masih memerlukan budaya pedagogis yang lebih kuat. Jika hal tersebut sudah tercipta, maka pendekatan aktif dalam kelas metode riset akhirnya mampu meningkatkan pengetahuan dan kepercayaan diri manusia (Allen and Baughman, 2016).

Bagi mahasiswa baru, riset sosial bukan sekadar mata kuliah teknis, melainkan pintu masuk untuk membangun perspektif kritis terhadap fenomena komunikasi, media, dan interaksi sosial. Ditambah lagi adanya faktor interaktivitas dalam teknologi pembelajaran yang juga berhubungan dengan meningkatnya *engagement* mahasiswa di perguruan tinggi. Pada tahap ini, interaksi antara dosen dengan mahasiswa, organisasi perkuliahan yang jelas, dan keterlibatan peserta menjadi unsur yang menentukan apakah materi metodologis dapat dipahami sebagai alat analisis atau justru dianggap abstrak dan jauh dari pengalaman mereka. Salah satunya bisa dilakukan dengan menerapkan *active learning*. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Jeram (2024) dalam tulisannya, *active learning* yang diterapkan saat kelas metode riset mampu membantu mahasiswa mengaitkan konsep penelitian dengan praktik nyata. Alhasil tercipta korelasi positif dengan keterlibatan belajar mereka agar lebih mendalam lagi (Mattanah et al., 2024).

Urgensi penguatan literasi riset sosial juga semakin besar dalam konteks digital. Mahasiswa hari ini dihadapkan dengan arus informasi yang sangat padat, cepat, dan sering tidak terverifikasi. Simanjuntak et al. (2025) melalui dataset terhadap 2.921 mahasiswa di berbagai wilayah Indonesia menunjukkan bahwa literasi digital mahasiswa bukan hanya soal kemampuan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan kritis, informasional, keamanan perangkat, dan komunikasi. Temuan ini relevan karena mahasiswa baru perlu sejak dini memahami bahwa kemampuan meneliti tidak berdiri terpisah dari kemampuan memilah informasi, membaca data, dan berkomunikasi secara bertanggung jawab dalam ruang digital.

Persoalan literasi kritis di kalangan generasi muda juga masih menyisakan ruang penguatan. Nurjanah et al. (2024) dalam risetnya melihat, meskipun sebagian indikator *critical literacy* pada warga muda berada pada kategori baik, aspek tindakan konkret untuk kehidupan bersama masih relatif rendah. Hal ini membuat pembelajaran kritis tetap perlu diperkuat secara berkelanjutan. Sementara dalam tataran tingkat pendidikan tinggi Indonesia, Hardianti et al. (2024) menegaskan, *critical literacy* dipandang penting oleh mahasiswa, sayangnya implementasinya dalam pembelajaran masih belum merata. Karena itu, pengabdian yang memperkenalkan logika riset sosial sejak awal studi dapat diposisikan sebagai upaya membangun kebiasaan berpikir reflektif, argumentatif, dan berbasis bukti.

Melalui perspektif pengabdian dan pembelajaran berbasis komunitas, pendekatan partisipatif terbukti lebih efektif daripada model penyampaian satu arah. Guanlao et al. (2025) melalui meta-analisis terhadap *community engaged learning* membuktikan strategi ini memberikan dampak positif kecil hingga sedang pada aspek akademik, sosial, dan kewargaan mahasiswa. Maxwell et al. (2025) juga memperlihatkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam *community-engaged learning* mengalami pertumbuhan capaian belajar sekaligus melihat relevansi nyata antara pengetahuan kelas dan persoalan lapangan. Artinya, forum pengabdian yang memberi ruang dialog, refleksi, dan umpan balik bukan hanya format teknis, tetapi bagian dari strategi pedagogis yang menguatkan pemahaman dan keterhubungan mahasiswa dengan materi.

Keberhasilan intervensi edukatif semacam ini juga sangat ditentukan oleh cara hubungan dibangun sejak awal. Hāpuku et al. (2024) melihat bahwa kolaborasi komunitas yang baik bertumpu pada relasi yang kuat, pembagian kuasa yang setara, pengakuan atas pengetahuan lokal, dan proses yang iteratif. Sementara Gollust et al. (2025) menunjukkan bahwa perencanaan diseminasi yang proaktif sejak awal merupakan prasyarat agar penelitian dan pengabdian benar-benar berdampak pada tindakan dan perubahan. Jadi dengan demikian, ketika sebuah kegiatan pengabdian disusun bersama pengurus organisasi mahasiswa dan peserta diposisikan sebagai mitra dialogis, maka kegiatan tersebut berpeluang menghasilkan penerimaan yang lebih baik, rasa memiliki yang lebih kuat, dan keberlanjutan yang lebih realistis.

Kebutuhan akan pengenalan riset sosial menjadi makin relevan karena mahasiswa baru Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin berada dalam fase pembentukan identitas akademik yang sangat menentukan arah belajar berikutnya. Pada fase ini, materi yang dirancang dalam bentuk presentasi PowerPoint bukan sekadar media penyampaian, melainkan alat untuk mengorganisasi konsep agar mudah dicerna, memantik pertanyaan, dan menuntun mahasiswa melihat riset sebagai proses yang dekat dengan kehidupan sosial mereka. Literatur pedagogi metode riset dan *engagement* mahasiswa memperlihatkan bahwa rancangan seperti ini lebih kuat dibandingkan penjelasan satu arah, terutama ketika peserta diberi ruang untuk aktif bertanya dan menafsirkan ulang materi dengan bahasa mereka sendiri.

Berdasarkan landasan tersebut, kegiatan pengabdian ini diarahkan untuk memperkenalkan dasar-dasar riset sosial kepada mahasiswa baru secara lebih kontekstual, komunikatif, dan partisipatif. Fokusnya bukan hanya pada penguasaan istilah metodologis, tetapi juga pada pembentukan kesiapan berpikir kritis, kebiasaan membaca data, dan keberanian mengajukan pertanyaan penelitian. Melalui pendekatan semacam ini, pengabdian diharapkan tidak berhenti sebagai kegiatan seremonial, melainkan menjadi intervensi awal yang membantu mahasiswa memasuki budaya akademik yang lebih reflektif dan berbasis bukti.

2. Metode

Pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk workshop partisipatif dengan format ceramah interaktif, presentasi PowerPoint, diskusi terbuka, dan tanya jawab reflektif. Subjek pengabdian adalah mahasiswa baru Ilmu Komunikasi 2024 Universitas Hasanuddin. Lokasi kegiatan berada di lingkungan Program Studi/ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Makassar. Keterlibatan subjek binaan dimulai sejak tahap perencanaan melalui koordinasi dengan pengurus Korps Mahasiswa Ilmu Komunikasi untuk memetakan kebutuhan peserta, menyesuaikan bahasa

penyampaian, dan menentukan fokus materi yang paling dekat dengan pengalaman awal mahasiswa. Pola perencanaan semacam ini selaras dengan temuan bahwa organisasi sesi, interaksi dosen–mahasiswa, dan scaffolding yang tepat memperkuat keterlibatan belajar. (Xhomara, 2023; Butarbutar, 2024; (Gollust *et al.*, 2025)).

Rangka kerja pelaksanaan dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram Pelaksanaan Pengabdian

Tahapan di atas menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi bergerak dari persiapan, pelaksanaan, hingga refleksi hasil. Desain seperti ini sejalan dengan prinsip *active learning* dan *community-engaged learning* yang menempatkan peserta sebagai pihak yang aktif membangun pemahaman, bukan sekadar penerima informasi (Allen and Baughman, 2016; Jeram, 2024; Maxwell *et al.*, 2025).

3. Hasil dan Pembahasan





KORPS MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN



Catatan: Fasilitator diharapkan membuka ruang dialektis (dua arah) sehingga membuat suasana diskusi lebih interaktif serta memastikan bahwa seluruh materi seoptimalnya perlu diimplementasikan dalam gerak-gerak keseharian.

| No | Materi | Sub-Materi | Penjelasan | Keterangan |
|----|------------------|------------|--|------------|
| 1 | Riset & Advokasi | Riset | <p>Verbal: Fasilitator menjelaskan riset secara keseluruhan (metode kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data-wawancara, dan analisis kualitatif)</p> <p>Fasilitator menjelaskan tentang cara menyusun pedoman wawancara dan etika wawancara</p> <p>Aktivitas: Melakukan aktivitas berkelompok untuk meninjau materi teamwork building (optional)</p> <p>Melakukan sesi tanya jawab</p> | |

Gambar 2. Term of Reference Pra-Forum Inisiasi Gerakan Unik dan Radikal (Pra-FIGUR) 2024

Tahap pra-kegiatan menjadi fase paling menentukan karena pada titik inilah arah pengabdian dibentuk sejak awal. Pada kegiatan ini, pihak panitia mengirimkan ToR untuk materi riset yang terdiri dari sub materi dan penjelasan. Setelah menerima ToR, materi PowerPoint lalu disusun dengan prinsip kesederhanaan struktural, keterbacaan yang tinggi, dan alur logis yang mudah diikuti oleh mahasiswa baru. Melalui konteks pengajaran riset sosial, pendekatan seperti ini penting karena literatur menunjukkan bahwa pembelajaran metodologi akan lebih efektif apabila dirancang secara bertahap, tidak terlalu padat istilah, dan memberi ruang bagi peserta untuk membangun pemahaman dari konsep dasar ke aplikasi (Nind and Katramadou, 2023; Jeram, 2024).



Gambar 3. Materi Analisis Riset dalam Ilmu Komunikasi

Penyusunan materi pun diarahkan agar selaras dengan dunia pengalaman mahasiswa komunikasi, terutama dalam membaca gejala media, perilaku audiens, dan isu sosial yang hadir di ruang digital. Penekanan ini bukan sekadar pertimbangan teknis, melainkan strategi pedagogis agar riset sosial dipahami sebagai perangkat berpikir yang dekat dengan kehidupan akademik mereka. Sebagaimana ditekankan dalam bagian pendahuluan, *active learning* pada kelas metode riset terbukti membantu mahasiswa memahami konsep kuantitatif maupun kualitatif secara lebih kokoh. Sementara di sisi lain, hasil riset mengenai *faculty-student rapport* menunjukkan bahwa kualitas relasi pengajar–mahasiswa berkaitan dengan *engagement* dan *deep learning* yang lebih baik (Jeram, 2024; Mattanah et al., 2024).

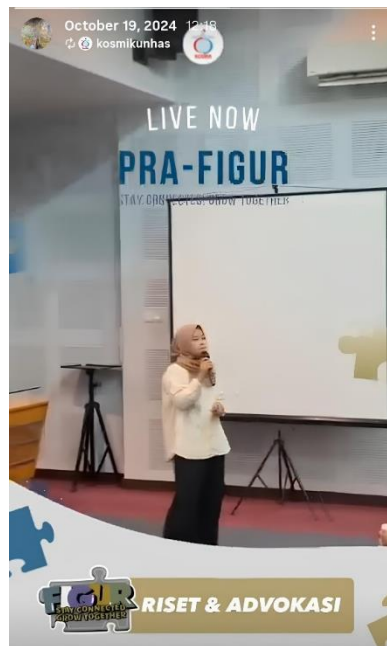


Gambar 4. Materi Jenis Penelitian dalam Ilmu Komunikasi

Pada fase ini, PowerPoint tidak diposisikan sebagai bahan baca pasif, tetapi sebagai alat bantu untuk mengorganisasi gagasan agar materi mudah disampaikan secara lisan dan mudah ditangkap

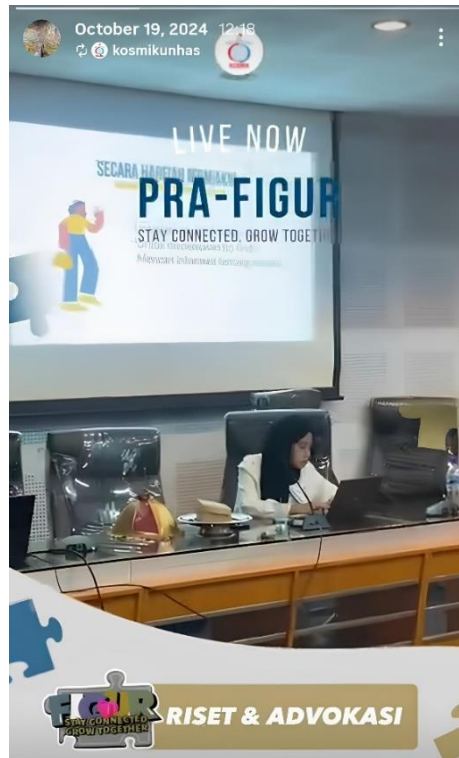
dalam forum dialog. Pola seperti ini sejalan dengan literatur pengajaran riset sosial yang menekankan pentingnya aktivitas aktif, pertanyaan pemantik, dan contoh konkret dalam mendorong mahasiswa memahami logika penelitian sejak awal. Jadi dengan demikian, prakegiatan di sini berfungsi sebagai tahap kurasi pesan, yaitu memilih isi yang benar-benar perlu, menyusun urutan penyampaian, dan menyiapkan jembatan dari konsep menuju diskusi (Allen and Baughman, 2016; Nind and Katramadou, 2023).

Pelaksanaan presentasi di Universitas Hasanuddin menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi bergerak menjadi proses interaksi akademik. Materi yang disampaikan berisi pengenalan riset sosial, fungsi penelitian dalam ilmu komunikasi, serta cara sederhana memahami perumusan masalah dan peran data dalam menjelaskan fenomena sosial. Dalam kerangka pedagogi metode riset, model seperti ini relevan karena *active learning* bukan hanya membuat kelas lebih hidup, tetapi juga memperkuat dan melatih kemampuan mahasiswa untuk menghubungkan konsep dengan situasi nyata (Allen and Baughman, 2016; Jeram, 2024).



Gambar 5. Presentasi Materi Riset Komunikasi

Selama presentasi berlangsung, pembawaan materi secara dialogis memberi kesempatan kepada mahasiswa baru untuk memproses informasi secara bertahap. Hal ini penting karena mahasiswa pada tahap awal studi umumnya masih menyesuaikan diri dengan istilah dan cara berpikir akademik yang lebih sistematis. Cara berpikir yang berbeda dengan pendidikan terakhir mereka di bangku sekolah. Penyampaian materi semacam ini menurut Mattana et al (2024) mampu membangun suasana pembelajaran yang suportif dan menurunkan kecenderungan pembelajaran dangkal. Cara penyampaian ramah dan tetap terstruktur nyatanya mampu memberi dampak langsung terhadap kualitas penerimaan materi oleh audiens.



Gambar 6. Penayangan Materi Presentasi Riset

Jika ditilik dari sisi pengabdian, presentasi interaktif juga berfungsi sebagai bentuk asesmen awal terhadap kesiapan audiens. Ketika audiens mulai menanggapi materi, mengaitkannya dengan pengalaman kuliah, dan mengajukan pertanyaan sederhana, itu menandakan bahwa materi telah masuk ke tahap pemahaman awal, bukan sekadar didengar. Literatur tentang *community engaged learning* menunjukkan bahwa kegiatan berbasis partisipasi memiliki kontribusi positif terhadap perkembangan akademik dan sosial mahasiswa. Alhasil, forum presentasi yang memberi ruang berbicara pada audiens bukan hanya efektif secara teknis, tetapi juga kuat secara pedagogis (Guanlao *et al.*, 2025).

Sesi tanya jawab menjadi inti paling bernilai dari kegiatan ini karena pada fase tersebut terlihat bagaimana peserta mulai menafsirkan materi dengan bahasa mereka sendiri. Pertanyaan yang muncul membantu tim pengabdian membaca tingkat pemahaman mahasiswa baru terhadap konsep riset sosial, sekaligus menunjukkan bagian mana yang masih perlu diperjelas. Melalui pembelajaran riset, kondisi seperti ini merupakan indikator penting karena *active learning* menempatkan mahasiswa sebagai subjek yang mengolah informasi, bukan penerima pasif (Allen and Baughman, 2016; Jeram, 2024).



Gambar 7. Audiens Materi Riset 1

Diskusi juga menunjukkan bahwa ruang interaktif lebih efektif dibandingkan penyampaian satu arah dalam membantu peserta menghubungkan teori dengan kebutuhan aktual mereka. Dalam konteks pengajaran tinggi, *engagement* yang dibangun melalui dialog terbukti berkorelasi dengan pemahaman yang lebih mendalam dan pendekatan belajar yang lebih reflektif. Mattanah et al. (2024) menegaskan bahwa keterlibatan peserta dalam kelas sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan akademik yang terbangun. Di sisi lain, Nind and Katramadou (2023) menjelaskan, pengajaran metode riset yang baik menuntut strategi dalam memberi kesempatan pada mahasiswa untuk bertanya, menilai, dan menafsirkan kembali materi.



Gambar 8. Audiens Materi Riset 2

Secara substansial, sesi ini memperlihatkan bahwa mahasiswa baru mulai memandang riset sosial sebagai sesuatu yang dapat dijangkau, bukan sebagai konsep yang asing dan jauh dari pengalaman mereka. Bagian ini penting sebagai justifikasi, karena tujuan pengabdian bukan hanya mengenalkan terminologi, tetapi juga menumbuhkan rasa mampu untuk memasuki wilayah penelitian. Hal ini juga sejalan dengan kajian dari Guanlao et al. (2025) dan Gollust et al. (2025) bahwa pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif cenderung menghasilkan dampak yang lebih luas pada aspek akademik dan sosial. Alhasil, diskusi di akhir presentasi dapat dipahami sebagai pintu awal menuju pembentukan budaya riset yang lebih sehat.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada mahasiswa baru Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin dalam bentuk workshop dan presentasi interaktif mengenai riset sosial berhasil membangun fondasi awal bagi penguasaan konsep metodologi secara partisipatif dan reflektif. Penyusunan materi yang kontekstual, penyampaian melalui dialog interaktif, serta sesi tanya jawab mampu meningkatkan keterlibatan peserta, menumbuhkan pemahaman kritis, dan mendorong mahasiswa untuk mengaitkan teori dengan praktik nyata di lingkungan akademik maupun sosial mereka.

Pengabdian ini menegaskan bahwa metode partisipatif, *active learning*, dan pendekatan berbasis komunitas adalah strategi efektif untuk menumbuhkan minat riset sejak tahap awal studi. Diharapkan kegiatan semacam ini terus dilanjutkan melalui pendampingan berkelanjutan, forum interaktif rutin, dan penguatan literasi kritis dan digital, sehingga mahasiswa mampu mengembangkan keterampilan riset yang lebih matang, berpikir reflektif, serta membentuk budaya akademik berbasis bukti.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pengurus Korps Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin atas koordinasi, dukungan, dan fasilitasi kegiatan sehingga penyusunan materi, presentasi, dan diskusi dapat berjalan dengan lancar. Kontribusi mereka memungkinkan seluruh rangkaian pengabdian terlaksana secara efektif sesuai dengan kebutuhan mahasiswa baru.

Terima kasih juga kepada mahasiswa Ilmu Komunikasi 2024 yang telah berpartisipasi aktif, memberikan pertanyaan, tanggapan, dan refleksi selama kegiatan. Antusiasme dan keterlibatan mereka menjadi kunci keberhasilan pengabdian ini dan menandai terciptanya proses belajar yang dialogis, kontekstual, dan bermakna bagi pembentukan budaya riset yang lebih baik.

6. Daftar Pustaka

Allen, P.J. and Baughman, F.D. (2016) 'Active Learning in Research Methods Classes Is Associated with Higher Knowledge and Confidence, Though not Evaluations or Satisfaction', *Frontiers in Psychology*, 7, p. 279. Available at: <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.00279>.

- Gollust, S.E. *et al.* (2025) 'Planning for Dissemination for Participatory Community-Engaged Research: A Dissemination Curriculum and Planning Protocol', *Journal of Participatory Research Methods*, 6(1), pp. 220–236. Available at: <https://doi.org/10.35844/001c.127947>.
- Guanlao, R. *et al.* (2025) 'A meta-analysis of community engaged learning and thriving in higher education', *Frontiers in Education*, 10, p. 1525176. Available at: <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1525176>.
- Hāpuku, A. *et al.* (2024) 'Developing Effective Community Collaborations: A Qualitative Case Study of Three High-Quality Partnerships Set in Aotearoa New Zealand', *Health & Social Care in the Community*, 2024(1), pp. 1–13. Available at: <https://doi.org/10.1155/2024/3835838>.
- Jeram, S. (2024) 'Applying Active Learning in Undergraduate Research Methods', *PS: Political Science & Politics*, 57(1), pp. 107–112. Available at: <https://doi.org/10.1017/S1049096523000574>.
- Mattanah, J. *et al.* (2024) 'Faculty-student rapport, student engagement, and approaches to collegiate learning: exploring a mediational model', *Current Psychology*, 43(28), pp. 23505–23516. Available at: <https://doi.org/10.1007/s12144-024-06096-0>.
- Maxwell, A. *et al.* (2025) 'Undergraduate Students' Experiences of a Community-Engaged Learning Course: A Mixed-Methods Study', *Journal of Experiential Education*, 48(4), pp. 723–745. Available at: <https://doi.org/10.1177/10538259241309640>.
- Nind, M. and Katramadou, A. (2023) 'Lessons for teaching social science research methods in higher education: synthesis of the literature 2014–2020', *British Journal of Educational Studies*, 71(3), pp. 241–266. Available at: <https://doi.org/10.1080/00071005.2022.2092066>.
- Nurjanah, N. *et al.* (2024) 'Critical literacy of young citizens in the digital era', *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 21(2), pp. 352–358. Available at: <https://doi.org/10.21831/jc.v21i2.70232>.
- Simanjuntak, E. *et al.* (2025) 'Dataset of digital literacy of university students in Indonesia', *Data in Brief*, 58, p. 111227. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.dib.2024.111227>.